

Aku Perempuan dan Aku adalah Ibu

Perempuan yang cerdas adalah yang mampu menempatkan diri dengan baik sebagai anak, istri, dan ibu serta mampu membaca potensi kebaikan dimanapun dia berada (Abdullah Gymnastiar-Pendakwah)

JUDUL tulisan di atas pernah secara iseng saya lemparkan kepada beberapa mahasiswa di level strata satu dan dua. Tujuannya hanyalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa memandang perempuan sekarang dan masa depan.

Ekspektasi awal saya adalah akan ada dua jawaban dengan *mainstream* berbeda karena diberikan oleh mereka bertalarbelakang pendidikan tidak sama. Kenyataan yang saya peroleh tidaklah demikian adanya karena justru jawaban mereka serupa. Bahwa mereka melihat perempuan sebagai makhluk yang harus mampu menjaga diri dan kehormatannya. Bagaimana halnya dengan perempuan kekinian alias remaja jaman now?

Mereka hanya bisa digunakan untuk sekarang tetapi tidak untuk masa depan. Respon ini benar-benar membuat saya sedikit *surprised* karena *statement* yang sama pernah didengar sekitar 28 tahun yang lalu saat saya masih duduk di bangku sekolah menengah. Sebagian besar kawan-kawan laki-laki berkomentar bahwa meskipun mereka 'memecari' banyak perempuan, justru mereka akan menikahi perempuan yang tidak pernah dipacari oleh siapa pun.

Kesannya memang egois. Itulah realitas bagaimana makhluk yang bernama laki-laki memandang perempuan.

Sekarang, pandangan ini kembali didengar di era yang sudah jauh berbeda. Generasi yang identik dengan generasi milenial atau 4.0 masih mempertahankan pandangan sama dengan orang-orang seangkatan orang tua mereka. Kenapa?

Apa itu Perempuan?

Perempuan menurut KBBI (2012) diartikan sebagai orang atau manusia yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Kondisi dan aktivitas yang menjadi fitur seorang perempuan ini memang hanya dan hanya bisa dilakukan oleh makhluk yang bernama perempuan. Tidak satu pun media yang dapat menggantikan dan memiliki ke-

mampuan seperti perempuan ini. Karena semuanya adalah anugerah dari Allah yang kemudian menjadi kodrat seorang perempuan.

Fitur-fitur perempuan ini berkorelasi dengan peran perempuan itu. Pertama, karena sudah menstruasi, seorang perempuan dapat dikategorikan sebagai manusia dewasa sehingga dia layak untuk dipinang dan dijadikan istri. Kedua, setelah menjadi istri, perempuan akan berpotensi untuk hamil dan kemudian melahirkan. Memiliki bayi implikasinya adalah seorang ibu. Seorang perempuan yang sudah melahirkan akan mendapat label baru yakni ibu. Ketiga, ibu pemilik bayi ini memiliki salah satu kewajiban untuk menyusui anaknya dengan memberikan air susu ibu.

Definisi perempuan di atas mengimplikasikan paling tidak ada tiga fase yang dilewatinya dan bertentangan dengan label tambahan, tidak hanya seorang istri tetapi juga ibu. Seorang perempuan seiring berjalannya waktu akan melewati fase-fase ini. Meskipun ada beberapa di antara perempuan bisa jadi adalah pilihan atau persoalan kesempatan yang tidak jarang berada di luar kuasa mereka.

Seorang perempuan disebut juga perhiasan dunia. Perempuan yang menjadi perhiasan dunia adalah mereka yang muslimah. Perempuan muslimah adalah mereka yang menganut agama Islam dan menjalankan segala kewajiban serta perintah Allah SWT yang terkandung dalam ajaran Islam. Pepatah mengatakan perempuan muslimah adalah perhiasan dunia bahkan lebih mulia dari bidadari surga.

Apa itu Ibu?

Ibu dimaknai sebagai perempuan yang telah melahirkan anak (KBBI, 2012). Namun, saya mengeksplorasi ibu ini bukan hanya dari makna melahirkan saja tetapi juga peran lain. Seorang yang tidak pernah melahirkan kita tetapi memiliki andil besar dalam merawat dan membesarkan kita juga layak dipanggil sebagai seorang ibu. Tidak hanya itu, label ibu juga dapat diberikan kepada perempuan

yang berjasa mendidik, seperti guru kita. Oleh karena itu, ibu tidak hanya orang yang melahirkan tetapi juga berjasa dalam membesarkan, mendidik, dan mengarahkan kita kepada kebaikan.

Di keseharian, sering kita dengar istilah *Surga di bawah telapak kaki ibu*. Ungkapan ini mengimplikasikan bahwa tidaklah sulit bagi seorang anak untuk meraih surga karena surga itu tidak jauh dari mereka, yakni di bawah telapak kaki ibu. Melalui ridha yang diperoleh dari seorang ibu, seorang anak sudah memiliki tiket dan kunci untuk menuju surga. Itulah sebabnya dalam Islam ada setidaknya 17 keutamaan seorang ibu, di antaranya adalah mulia di mata Allah, sosok yang kuat, wajib dihormati, haram untuk disakiti, doanya mustajab, dan teladan yang mulia. Ibu menjadi contoh dan model bagi anak-anaknya.

Dalam hubungannya dengan berbahasa, dikenal istilah dengan bahasa ibu. Bahasa ibu ini mejadi bahasa pertama yang diperkenalkan dan dikuasai anak (Revita, 2013). Ibu adalah orang pertama yang dilihat anak dan bersentuhan dengan anak 9 bulan dalam kandungan dan 2 tahun disusui, semuanya dilakukan oleh seorang ibu. Bahasa untuk berkomunikasi pun pertama kali diperkenalkan oleh ibu.

Hasil didikan ini akan tercermin dari pola dan strategi seseorang berbahasa. Anak yang diajarkan dengan bahasa ibu dalam kultur tertentu akan berbahasa sesuai kultur itu. Ketika, seorang anak terbiasa menggunakan kata *tolong* saat meminta atau mengucapkan *terimakasih* saat diberi tidak lepas dari bagaimana *rule* itu diajarkan dalam pola bahasa ibunya. Demikian juga, ketika ada orang yang senang berbicara dan selalu menyakinkan hati orang lain melalui pilihan kata atau nada suara yang jauh dari kesantunan berbahasa, andil pendidikan berbahasa yang dilakukan ibu tidak bisa diabaikan. Justru, fondasi berbahasa seorang anak dibangun saat mereka kecil melalui proses salah satunya imitasi dari model terdekat, yakni ibu (Revita, 2014).

Ibu benar-benar mengisi otak dan jiwa seorang anak. Melalui tangan ibu, seorang anak dibentuk. Dengan pendidikan yang diberikan ibu, karakter seorang anak diciptakan. Itulah sebabnya rumah dikatakan sebagai madrasah terbaik dan ustazahnya adalah ibu. Artinya, di rumah anak dididik oleh ibu.

Ibu yang bagaimana?

Tentulah ibu yang baik. Baik dalam pandangan agama, masyarakat, budaya, dan tradisi. Kalaupun ditemukan ibu yang dianggap tidak baik sebagaimana yang beberapa kali ditemukan kasusnya, seperti menjual atau membunuh anak kandungnya sendiri tidaklah merubah arti dan makna ibu itu. Ibu adalah tetap ibu. Ibu adalah tetap seorang perempuan yang menjadi agen pencetak masa depan (Revita dalam Harian Padang Ekspres, 2018).

Masa depan bangsa ada di tangan kaum perempuan. Perempuan menjadi *lincah* bagi bangsa. Tonggak bangsa adalah perempuan. Kalau perempuannya baik, maka baiklah negara itu. Sebaliknya, jika perempuannya sudah buruk, tidak tertutup kehancuran negara sudah berada di depan mata. Dikatakan, jika ingin menghancurkan sebuah bangsa, salah satunya adalah dengan merusak perempuannya.

Saya perempuan dan saya adalah ibu. Saya punya tanggung jawab untuk masa depan. Untuk itu, lindungi perempuan. Sayangi kaum perempuan. Jauhkan mereka dari yang disebut dengan perdagangan perempuan (*women trafficking*) dan kekerasan pada perempuan (*violence toward women*). Perempuan tidak pantas untuk disakiti, apapun alasannya.

Kaum perempuan pun harus mampu menjaga diri dengan tetap menjadi perempuan melalui kodratnya. Tidak berarti bahwa perempuan hanya terpatri pada tiga -ur (sumur, dapur, dan kasur). Justru perempuan harus menjadi cerdas. Inilah yang dikatakan Revita (2017) bahwa seorang perempuan dapat melakoni 5 peran sekaligus, yakni istri, ibu, partner dari suami, bagian dari kelompok sosial, dan perempuan bekerja. Kelima peran ini dijalankan karena intelektualitas, kehebatan, dan kekuatan dari seorang perempuan yang masih menjaga dan mempertahankan kodratnya. (*)

IKE REVITA

Peneliti Masalah Perempuan dan Dosen Prodi Linguistik Pascasarjana Universitas Andalas